

# Membangun Jembatan

Bergerak dari pra-penginjilan kepada pekabaran Injil

OLEH PDT.DR. DAVE GEISLER

*Bagian pertama dari seri Apologetika melalui Percakapan ini membahas kebutuhan untuk sungguh-sungguh mendengarkan agar dapat memahami sudut pandang dari teman-teman kita yang belum percaya. Bagian kedua ditujukan pada langkah kedua dari proses tersebut: menolong mereka untuk memunculkan kebenaran dengan mengajukan pertanyaan penyelidikan yang memunculkan ketidakpastian sekaligus meminimalisasi sikap pembelaan diri dan menciptakan rasa ingin tahu untuk mendengar lebih lanjut. Bagian ketiga ditujukan pada langkah ketiga: menolong untuk menyingkapkan balangan sesungguhnya yang dimiliki orang untuk memeluk Injil. Bagian keempat ini membahas bagaimana mengembangkan strategi untuk membangun sebuah jembatan kepada Injil dengan pada teman-teman kita yang belum percaya.*

Dalam sebuah bangunan percakapan, kita mencoba untuk membangun kasus yang positif untuk Kristus dan mencari kesempatan untuk transisi dari pra-penginjilan kepada penginjilan. Tetapi membangun sebuah jembatan kepada Injil tidaklah selalu mudah di dalam dunia yang kita hidupi saat ini, karena ada sikap skeptis yang dalam dan apatis atau bahkan penolakan langsung atas kebenaran dan nilai moral yang mutlak. Konsekuensinya, telah terjadi sebuah erosi kebenaran sehingga tidak ada lagi jalan yang bebas hambatan bagi sebagian orang untuk mengambil langkah menuju kepada Injil. Untuk kemudian membangun jembatan kepada Injil, akan sangat membantu untuk mengingat empat langkah berikut :

## 1. Temukan 'Common Ground'

Mula-mula, kita perlu menemukan "*common ground*" dengan mereka yang ingin kita jangkau. Rasul Paulus berkata, *Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.*

(1 Kor 9:22). Ini berarti menemukan titik temu antara kepercayaan kita dengan kepercayaan teman-teman kita yang belum percaya itu. Izinkan saya memberi ilustrasi. Suatu hari saya bercakap-cakap dengan seorang Yahudi agnostic di sebuah kampus perguruan tinggi.



Kadangkala, sekedar meluangkan waktu untuk mendengar apa yang dipercayai seseorang dan sungguh-sungguh menunjukkan ketertarikan dengan mereka dapat menciptakan semacam 'common ground' yang dapat memudahkan kita untuk masuk dalam percakapan rohani yang lebih dalam.

Ia memberitahu saya betapa marahnya dia kepada para orang Kristen yang mencoba bersaksi kepadanya menggunakan Alkitab padahal ia tidak percaya bahwa Alkitab itu dapat diandalkan. Ia bahkan tidak yakin apakah Allah itu ada. Saya lalu mencoba mencari *common ground* dengan berbicara mengenai masalah kebenaran. Pada akhir dari percakapan kami yang panjang, hal terakhir yang ia katakan pada saya adalah, "Anda membuatku akan terjaga sepanjang malam mencoba untuk memikirkan hal ini." Ia memberi respon yang berbeda kepada saya karena saya mencari *common ground* sebelum saya mencoba membagikan padanya mengenai Kristus.

Untuk menemukan hal-hal yang kita setuju bersama ini, kita dapat menanyakan hal yang tidak terlalu bersifat rohani, seperti, "Apakah sungguh penting apa yang Anda percaya?" atau "Dapatkah semua orang itu benar?" atau "Adakah perbedaan antara Yesus dan pemimpin-pemimpin rohani yang lain? Ini jelas bukanlah pendekatan yang baru. Pendekatan Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru berbeda-beda tergantung pada pendengar kepada siapa ia berbicara. Ia selalu mencari *common ground* dengan mereka yang coba ia jangkau. Dalam Kisah Para Rasul 28, ia menunjukkan pada para orang Yahudi bahwa Yesus adalah penggenapan dari nubuatan Perjanjian Lama yang tertulis mengenai Dia, karena orang-orang ini menerima otoritas Perjanjian Lama dan memiliki beberapa konsep mengenai Sang Mesias dan juga sama-sama mempercayai Allah yang tunggal (monoteisme). Tetapi dalam Kisah Para Rasul 17:23-31, saat Paulus berbicara pada para penganut paham politeisme, ia mulai berbicara mengenai Allah yang tidak kenal yang mereka sembah dan dalam proses itu ia memperkenalkan mereka kepada Allah orang Kristen yang menciptakan alam semesta.

Terkadang, menemukan *common ground* dapat memberikan kita hak untuk didengar. Salah satu dari mantan murid saya membagikan pengalamannya dalam menemukan *common ground*. Saya masuk dalam sebuah taksi ketika supirnya sedang memutar beberapa mantra

Budha di dalam mobilnya. Ia bertanya dengan sopan pada saya apakah saya keberatan dan menawarkan untuk memamatkannya jika saya keberatan. Sebenarnya saya keberatan, namun saya memutuskan untuk menggunakan kesempatan tersebut untuk menanyakan padanya apa yang sedang ia putar itu. Dia mengatakan pada saya apa itu dan bertanya apa ia dapat menjelaskannya lebih lanjut. Saya setuju untuk mendengarkan penjelasannya dengan catatan ia juga akan bersedia mendengarkan pendapat saya. Ia lalu mulai memberi suatu eksposisi mengenai kepercayaannya kepada Budha. Pada saat yang sama ia juga mengatakan bahwa ia juga terbuka pada kepercayaan yang lain. Saya lalu bertanya padanya apa saya dapat membagikan mengapa saya merasa kekristenan itu berbeda. Pada saat kami tiba pada tempat tujuan, saya telah mengambil kesempatan untuk mengundangnya masuk gereja saya. Saya sadar apa yang membuatnya membuka diri pada saya adalah kenyataan bahwa saya membuka diri untuk memulai lebih dahulu... saya telah 'mendengarkan' keinginannya untuk terus mendengarkan mantranya, diikuti dengan saya mendengarkan mengenai kepercayaannya. Dengan memberinya kesempatan tersebut, *common ground* pengertian diletakkan dan ia menjadi terbuka untuk mendengarkan pandangan saya. Terkadang sekedar meluangkan waktu untuk mendengarkan apa yang dipercayai seseorang dan secara tulus menunjukkan rasa tertarik pada mereka dapat menciptakan suatu *common ground* yang dapat mempermudah kita untuk melanjutkan percakapan mengenai hal-hal rohani.

## 2. Membangun di atas 'papan pengertian' yang umum

Kita dapat membangun sebuah jembatan dari titik kepercayaan yang sama dengan membangun di atas papan pengertian yang umum. Pengertian-pengertian yang umum ini mungkin merupakan hal-hal yang tidak terlalu disadari oleh teman-teman kita yang belum percaya kecuali kita menolong mereka untuk memunculkannya dengan mengajukan pertanyaan investigasi atau kecuali ada suatu krisis dalam dunia mereka yang membuat mereka lebih

sulit untuk menekan kebenaran (Rom 1:18). Sebagai contoh, banyak orang yang belum percaya tidak menyadari bahwa ada yang salah dengan menyebut diri mereka penganut Budha yang taat namun bersamaan dengan itu berhasrat untuk menang lotere, hingga Anda dengan lembut menunjukkan masalah dengan perspektif ini. Lebih jauh lagi, jika mereka membangun perspektif yang baru pada masalah yang awalnya tidak kalian setuju di waktu sebelumnya, ini dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun pengertian yang umum dalam masalah yang lain. Sebagai contoh, jika seseorang mengakui bahwa 'tidak semua pandangan benar', maka pertanyaan berikutnya untuk ditanyakan adalah "Kalau begitu, apakah Anda setuju bahwa seseorang atau beberapa pandangan agama itu salah?" Jika mereka menerima ini juga dalam pengertian yang umum/sama, pertanyaan selanjutnya yang dapat Anda tanyakan adalah, "Lalu, bagaimana Anda secara pribadi memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah?" Pada titik ini Anda mungkin telah meletakkan cukup papan pada jembatan Anda sehingga Anda dapat berbicara mengenai pribadi Kristus dan mendiskusikan apa yang membuat Dia begitu istimewa. Pendekatan lainnya yang terutama membantu dalam membangun jembatan pada Injil di Asia adalah untuk menemukan penanda trans-budaya yang menunjuk pada Kristus dan membangun jembatan kita menuju Injil dari titik tersebut. Sebagai contoh, suatu hari saya sedang berusaha untuk menjelaskan pada seorang supir taksi bagaimana kekristenan itu berbeda dari agama-agama lainnya dalam hal kekristenan percaya bahwa tidak ada sesuatu yang harus kita lakukan untuk memperoleh jalan menuju sorga karena semua itu telah dilakukan bagi kita. Responnya adalah, "Wah, kami, orang Cina tidak percaya hal semacam itu." Setelah mempelajari lebih lanjut mengenai tradisi rakyat Cina, saya menyadari bahwa saya seharusnya bisa berkata, "Tetapi, bukankah beberapa orang Cina percaya bahwa pada saat Perayaan Hantu Lapar (the Hungry Ghost Festival) ada beberapa hal yang

**“Jembatan Hati” menolong orang untuk mengerti bagaimana Yesus berbicara kepada hal-hal yang penting dalam hidup manusia: bahwa Yesus memuaskan kerinduan hati mereka dan menolong mereka untuk mewujudkan harapan-harapan mereka. Makna kehidupan hanya dapat sungguh-sungguh ditemukan dalam hubungan pribadi dengan Allah.**

dapat kita lakukan bagi leluhur kita yang sudah meninggal yang tidak dapat mereka lakukan bagi diri mereka sendiri? Jika ini benar, maka tidakkah juga benar bahwa Yesus dapat melakukan sesuatu bagi kita yang kita tidak dapat lakukan sendiri?” Ini salah satu penanda lintas budaya yang dapat kita gunakan ketika kita berusaha membangun jembatan pra-penginjilan menuju pada Injil dengan mereka yang memiliki tradisi kepercayaan rakyat Cina.<sup>1</sup>

Penting juga untuk diingat bahwa jembatan-jembatan ini dapat berupa ‘jembatan pikiran’ atau ‘jembatan hati’. Jembatan hati menolong orang untuk memahami bagaimana Yesus berbicara pada hal-hal yang paling penting dari kehidupan manusia, memuaskan kerinduan di hati manusia, dan menolong mereka untuk mewujudkan harapan-harapan mereka. Makna dalam hidup hanya dapat benar-benar ditemukan dalam hubungan pribadi dengan Tuhan. Seorang ahli apologetika Kristen, Ravi Zacharias menunjukkan, “Yesus menyatakan tanpa ragu bahwa Allah adalah sang Pencipta kehidupan dan makna kehidupan itu ditemukan dalam pengenalan akan Dia. Gagasan ini akan seluruhnya disangkal oleh kepercayaan Budha yang entah mengabaikan Allah atau mengeluarkan eksistensinya sekaligus.”<sup>2</sup> Dalam membangun jembatan dengan orang lain, jembatan hati tampaknya lebih penting untuk dibangun lebih dahulu. Dalam sebuah dunia yang telah terbeli oleh pemikiran postmodern dan sebagai konsekuensinya telah mulai menyerah pada gagasan mengenai akal dan rasional, untuk menjangkau orang-orang zaman ini, Roh Kudus perlu mendobrak dinding-dinding mereka dan menembusi hati-hati mereka. Kita

perlu untuk menolong orang mengerti lebih dulu bagaimana Yesus dapat membuat suatu perbedaan yang nyata dan menjelaskan semua hal yang diperjuangkan Yesus karena ini semua sangat menarik bagi mereka dengan pola pikir post-modern. Sebagai contoh, belum lama ini saya bertanya pada seorang misionari Kristen dengan latar belakang Hindu apa yang menjadi titik baliknya sehingga ia bertobat. Ia berkata bahwa jembatan hati yang memiliki pengaruh yang paling besar adalah kesadaran bahwa ketika Yesus mati di kayu salib Ia berkata, “Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Dalam zaman yang menyamakan ketaatan yang dipaksa dengan iman fundamentalis, ini adalah jembatan hati yang penting: untuk mengingatkan teman-teman kita yang belum percaya bahwa Yesus tidak mengajarkan untuk membenci musuh kita tetapi untuk mengasihi dan berdoa bagi mereka yang menganiaya kita (Mat 5:44) Ini adalah suatu kebenaran yang menyegarkan mengenai kekristenan yang perlu kita bagikan kepada orang lain.

Sementara membangun jembatan hati dapat menjadi langkah awal kita dalam menjangkau orang pada zaman ini, adalah juga penting untuk membangun jembatan pikiran dengan menggunakan ‘papan-papan pengertian yang umum’. Salah satu dari jembatan pikiran yang paling penting untuk diadakan adalah pengertian bahwa ‘iman harus memiliki sebuah obyek untuk bisa menjadi iman yang valid’. Bukanlah iman yang penting, namun obyek iman kitalah yang penting.<sup>3</sup> Sementara para pendiri agama lainnya dapat dikeluarkan dari agama-agama yang mereka dirikan tanpa terlalu banyak mempengaruhi sistem kepercayaan tersebut, kita tidak

dapat mengeluarkan Kristus dari kekristenan dan masih memiliki kekristenan. Sama halnya dengan itu, kita tidak dapat mengeluarkan peristiwa kebangkitan dan masih memiliki kekristenan. Iman kita adalah di dalam Kristus sendiri, dibuktikan sebagai Anak Allah melalui fakta sejarah kebangkitanNya dari kematian.

Beberapa papan yang dapat digunakan untuk membangun baik jembatan hati maupun jembatan pikiran adalah : “Apa yang Anda percayai akan mempengaruhi bagaimana Anda hidup”; “Tidak semua pandangan agama itu benar”; “Iman harus memiliki sebuah obyek untuk bisa dipercaya”; “Klaim Yesus adalah unik dibandingkan dengan klaim para pemimpin agama-agama besar lain” (Yoh 10:30; Yoh 14:6; Kis 4:12; 1 Tim 2:5). Satu kebenaran yang penting yang perlu kita komunikasikan adalah bahwa bukan saja klaim Kristus secara total unik dibandingkan dengan para pemimpin agama besar lainnya, namun bukti dari klaimnya itu tidak ada bandingannya di antara para pemimpin agama yang lain. Sebagai contoh, salah satu dari pertanyaan-pertanyaan yang sering saya ajukan kepada orang yang belum percaya adalah, “Apakah Anda mengetahui perbedaan-perbedaan yang besar antara kekristenan dengan semua agama-agama lain?” Saya akan kemudian menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pemimpin agama besar yang pernah mengklaim diriNya sebagai Tuhan, yang hidup tanpa dosa, yang menggenapi nubuatan-nubuatan yang tertulis ratusan tahun sebelum Ia lahir, dan kemudian mati di kayu salib dan bangkit dari kematian. Ini menolong mereka untuk mulai melihat betapa uniknya pribadi Yesus itu.

### 3. Mengingat Tujuan

Kita perlu mengingat untuk tidak terjebak dalam pra-penginjilan sehingga kita lupa tujuan kita (2 Tim 4:2), yaitu untuk menyingkirkan halangan-halangan agar kita dapat menolong

<sup>1</sup> For a good reference book on understanding traditional Chinese beliefs see Rev Daniel Tong, *A Biblical Approach to Chinese Traditions & Beliefs* (Singapore: Armour Publishing, 2003).

<sup>2</sup> Ravi Zacharias, *Jesus Among Other Gods* (USA: Thomas Nelson Inc, 2001), p. 12.

<sup>3</sup> Christian researcher George Barna points out that “About one out of four born again Christians (in the West) believe that it doesn’t matter what faith you follow because they all teach the same lessons.” George Barna, *Born Again Christians*, 2000, Barna Web-site.

Tidak hanya pernyataan Kristus itu benar-benar unik dibandingkan dengan para pemimpin agama besar lainnya, namun bukti dari pernyataanNya itu tidak ada bandingannya di antara para pemimpin agama lain.

orang untuk mengambil satu langkah mendekat kepada Kristus setiap hari. (1 Kor 3:6). Jika kita hanya berkuat dengan masalah pra-penginjilan dan tidak pernah bergerak untuk menyampaikan Injil, kita tidak memenuhi Amanat Tuhan untuk menjadi garam dan terang (Mat 5:13-15)! Tetapi jika kita tetap mengarahkan pandangan kita kepada tujuan, kita akan tahu bahwa tidaklah begitu penting apakah seseorang sependapat dengan kita namun yang penting adalah orang lain bisa melihat kebenaran mengenai pesan Kristen agar mereka dapat berseru, “Abba, Bapa” (Rom 8:15).

#### 4. Mencari kesempatan-kesempatan untuk masuk kepada Injil

Langkah keempat dan terakhir dalam membangun sebuah jembatan kepada Injil adalah secara aktif mencari kesempatan untuk masuk kepada Injil. Sebagai contoh, kita dapat menggunakan pertanyaan, “Apakah ada yang pernah menjelaskan kepada Anda mengenai perbedaan antara kekristenan dengan semua agama lain?” untuk membangkitkan rasa ingin tahu mengenai apa yang kita percayai. Lalu kita dapat juga berkata, “Saya dapat menjelaskan perbedaan antara kekristenan dan semua agama lain hanya dengan menggunakan dua kata: “melakukan” dan “sudah dilakukan”.<sup>4</sup> Kita dapat melanjutkan untuk menjelaskan bahwa semua agama di dunia mengatakan “lakukan ini” untuk dapat masuk surga atau hal yang sama dengan itu. Sebagai contoh, orang muslim berkata, “perbuatan baikmu harus melebihi perbuatan burukmu”. Orang Hindu berkata “Anda harus mengatasi karma dan reinkarnasi dengan berbuat baik.” Orang Budha berkata Anda perlu “menyingkatkan nafsu melalui delapan lapis jalur.”

<sup>4</sup> See Bill Hybels & Mark Mittelberg, *Becoming a Contagious Christian* (Grand Rapids: Zondervan, 1994) for further information on “do” versus “done”.

#### Kata Bijak

Kita memiliki seluruh kekekalan untuk merayakan kemenangan kita, namun kita hanya memiliki satu jam yang sangat cepat sebelum matahari terbenam untuk memenangkan mereka

Robert Moffatt

Kekristenan, di sisi lain, bukanlah mengenai “melakukan” sesuatu tetapi mengenai apa yang “sudah dilakukan”. Alkitab mengajarkan kita bahwa tidak ada yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan sebuah relasi dengan Allah. Faktanya adalah, tak peduli betapa baiknya saya atau apa yang saya lakukan untuk Allah, itu tidak akan pernah cukup untuk memperoleh hak untuk memiliki relasi dengan Dia. (Ef 2:8-9; Tit 3:5). Itulah mengapa pusat daripada kekristenan bukanlah “melakukan” tetapi “sudah dilakukan”. Yesus menyediakan persembahan untuk menebus dosa saya (Rom 5:8). Tanggung jawab saya adalah untuk menerima apa yang sudah Allah lakukan bagi saya dan mengundang Allah untuk masuk dalam hidup saya (Yoh 1:12) dan mengubah saya dari dalam keluar, bukan dengan kekuatan saya sendiri, melainkan dalam kekuatanNya (Flp 2:13; 4:13).

Sebagai ringkasan, mempraktekkan model Apologetika melalui Percakapan meliputi mendengarkan ketidak-konsistenan dalam pandangan orang lain dan kemudian mengklarifikasi hal-hal yang tidak konsisten tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menjelaskan istilah-istilah rohani mereka dan mengungkapkan kelemahan-kelemahan dari perspektif mereka. Selanjutnya, kita mengeksplorasi latar belakang mereka dan menyingkapkan halangan mereka yang tersembunyi dan kemudian membangun jembatan kepada Injil (1 Kor 3:6).

Kita harus selalu mulai dengan percakapan yang mendengarkan. Untuk mengetahui apa yang akan dilakukan selanjutnya lebih merupakan seni daripada ilmu. Kita mungkin ingin mengajukan pertanyaan yang membawa pencerahan mengenai hal-hal tidak konsisten yang kita dengar dalam perspektif mereka atau kita mungkin hendak menggali sedikit lebih jauh ke dalam latar belakang mereka untuk mencari tahu bagaimana mereka berada pada jalan mereka sekarang sebelum kita mengajukan pertanyaan yang

menolong mereka untuk menemukan kebenaran bagi diri mereka sendiri. Setiap situasi berbeda dan satu pendekatan mungkin tidak bekerja sebaik pendekatan yang lain. Kita perlu peka pada apa yang Roh Kudus ingin kita lakukan selanjutnya dalam proses tersebut (Yak 1:5).

Hal yang paling penting adalah bahwa pra-penginjilan hendaknya melibatkan setidaknya empat aspek yang berbeda: mendengarkan, memberi penerangan, menyingkapkan, dan membangun. Pemahaman bagaimana untuk mengintegrasikan aspek-aspek pra-penginjilan ini dalam pelatihan penginjilan kita dapat memainkan bagian yang penting dalam menolong kita untuk lebih efektif menjangkau orang-orang yang skeptik, pluralis, dan post-modernis di zaman kita. Kiranya Tuhan menolong kita semua untuk memahami, seperti kaum Isakhar, zaman di mana kita hidup dan dengan demikian tahu apa yang harus kita lakukan (1 Taw 12:32). C

*Silakan kirimkan masukan Anda ke [dgeisler@meeknessandtruth.org](mailto:dgeisler@meeknessandtruth.org), dan bacalah bahan-bahan yang disediakan di [www.meeknessandtruth.org](http://www.meeknessandtruth.org)*



Pdt. Dr. Dave Geisler adalah Pimpinan dari Pelayanan Meekness and Truth dan merupakan Asisten Profesor di Singapore Bible College, Trinity Theological College and East Asia

School of Theology. Tiga tahun yang lalu, Dave dan keluarganya pindah ke Singapura untuk mengembangkan paradigma pra-penginjilan yang baru bagi orang-orang Kristen di Timur. Aktivitas kesukaan beliau adalah membawa isteri dan anak perempuannya keluar untuk makan malam dan jalan-jalan di mall